

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu secara signifikan mempunyai kesulitan lebih besar dari anak normal pada umumnya. Individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu pada umumnya disebut anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan itu Kustawan (2013) menjelaskan bahwa anak atau individu berkebutuhan khusus di pandang dari sisi pendidikan mereka membutuhkan layanan yang spesifik berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kelainan yang menyebabkan ABK bervariasi dalam perbedaan karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik, dan neuromosikular, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi, dan kombinasi dari hal tersebut (Mangunsong, 2009). Berdasarkan beberapa definisi di atas ABK dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan penglihatan atau yang sering disebut dengan anak tunanetra. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan penglihatan yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu buta total dan kurang awas. Pada aspek perkembangan sosial, tunanetra ditemukan perubahan sosial yang serba cepat dan itu berpengaruh pada pola hidup manusia terutama anak tunanetra. Perubahan sosial tersebut termasuk dalam pergaulan, cara berpikir hingga pada pola perilaku anak tunanetra. Hal ini sebagai upaya memperlancar interaksi sosial dengan lingkungannya, walaupun hasilnya tidak sebaik dan selengkap jika dibarengi dengan adanya indera penglihatan. Salah satu kesulitan yang dialami anak tunanetra adalah pemahaman mengenai pendidikan seks yang belum sepenuhnya belum diberikan dengan baik.

Remaja adalah individu yang mengalami masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa di antara usia 12-13 tahun hingga usia 20 tahun. Masa remaja disebut juga masa transisi dari anak-anak ke tahap dewasa (Racmawati, 2018). Hal yang dapat menunjukkan seseorang dapat disebut sebagai remaja adalah adanya perubahan fisik, salah satunya mengalami kematangan alat reproduksinya. Remaja adalah fase dimana seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar termasuk remaja yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan yang cenderung mencari tahu yang belum diketahui hingga kadang mengalami penyimpangan.

Pemasalahan remaja sangat mengkhawatirkan dan kompleks, salah satunya masalah rendahnya pendidikan seks yang didapat pada masa remaja. Saat ini remaja lebih mementingkan kesenangan, melakukan apapun demi keseriusan pada pasangannya. Potensi jumlah remaja yang sangat besar jika belum diajarkan dengan baik dan benar, maka akan muncul berbagai masalah serius seperti di masa sekarang ini. Masalah yang berkaitan dengan aktivitas seksual, pernikahan di usia muda, pelecehan dan kekerasan seksual, penyakit seks menular serta permasalahan sosial lainnya mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi masa depan.

Berbagai macam masalah mengenai seks yang ada di lingkungan remaja dialami juga remaja tunanetra. Mereka memerlukan pendidikan seks yang baik dan benar sebagai jembatan antara keingintahuan remaja tentang seks, banyaknya tawaran informasi yang transparan, memberikan informasi tentang seksualitas sejati dan adaptasi penuh sesuai kematangan usia seseorang. Seks tidak secara terbuka membahas hubungan antara wanita dan pria, tetapi memberikan wawasan tentang batas-batas yang mungkin atau tidak boleh dibuat sehingga remaja dapat menghindari apa yang seharusnya tidak mereka lakukan (Crisalli, 2010).

Pendidikan seks adalah upaya dalam melindungi remaja tunanetra dari perilaku seks yang menyimpang yang dapat diberikan oleh orang tua. Dengan pendidikan seks anak mampu melindungi diri, Rezkisari (2015) menjelaskan mengadu kepada orang tua atau orang terdekat yang dapat dipercaya jika ada orang yang dicurigai melakukan pelecehan seksual. Berbagai jenis pelecehan baik berupa suara, sikap tingkah laku hingga penyerangan fisik mampu mempengaruhi keadaan mental atau psikologis seorang anak. Salah satu kasus pelecehan seksual di Indonesia menyangkut remaja penyandang disabilitas, terutama tunanetra. Perolehan data dari media *online Tempo.co* diketahui bahwa sepanjang tahun 2019 dari bulan Januari sampai Agustus, terdapat 236 kasus pelecehan seksual anak di Indonesia. Seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi di Tulungagung pada 2018 dilansir dari outlet media *online detikNews* bahwa ada pelecehan anak yang mengakibatkan korban hamil, pelaku merupakan penyandang tunanetra.

Selain itu, terdapat kasus yang diketahui dari media online *iNews.id* bahwa terjadi kejadian pilu yang menimpa remaja tunanetra di Dusun Sentano Jaya, Desa Balai Rajo, Kecamatan VII Koto Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi. Korban yang merupakan remaja tunanetra berusia 13 tahun diperkosa oleh teman dekat ayahnya di rumah, saat ayahnya pergi berladang. Dengan adanya masalah ini, salah satu upaya dalam mencegah terjadinya tidak pelecehan dengan memberikan pendidikan seks pada individu dengan ketidakmampuan belajar akan mampu membantu untuk mengurangi perilaku tindak kekerasan dan pelecehan seksual (Enow,

dkk., 2015). Sugiasih (Aziz, 2015) menunjukkan bahwa beberapa orang masih menganggap pendidikan seks sesuatu yang tidak layak dibicarakan. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa berbicara tentang seks adalah tabu, dan itu pribadi ke titik di mana itu tidak layak dibicarakan. Pendidikan seks dini juga diperlukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mencegah terjadinya perilaku seksual yang tidak pantas.

Secara umum, orang tua berasumsi bahwa remaja tunanetra belajar tentang seks sendiri ketika mereka beranjak dewasa, tetapi orang tua kurang menyadari bahwa sikap seperti itu benar-benar mendorong remaja untuk mencari jawaban dalam sumber yang tidak pantas, seperti teman sebaya atau internet, yang belum tentu benar (Lestari, dkk., 2011). Menurut (Triwiaty, 2019), tahap pemahaman tentang seks kemungkinan bersifat verbalisme yang berarti remaja tunanetra lebih banyak memperoleh informasi tentang seks secara auditif. Saat ini, banyak orang tua yang menganggap pendidikan seks hal yang tabu untuk diketahui anak di usia remaja (Counterman & Krikwood, 2013). Orang tua masih ragu memberikan pendidikan seks untuk remaja karena mereka berpikir pendidikan seks akan membuat anak-anak lebih penasaran (Coleman & Charles, 2009). Dalam memberikan pendidikan seks orang tua juga bekerjasama dengan guru di sekolah dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja tunanetra.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terdapat permasalahan pendidikan seks di SLB A YKAB Surakarta mulai dari kurangnya pengetahuan siswa remaja tunanetra mengenai pendidikan seks, kurangnya rasa perhatian orang tua remaja tunanetra akan hal pentingnya pendidikan seks serta pihak sekolah yang belum pernah mengadakan sosialisasi dengan orang tua mengenai pendidikan seks.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks remaja tunanetra di SMPLB A YKAB Surakarta. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja tunanetra dan apakah remaja tunanetra di sekolah tersebut juga mendapatkan pendidikan seks. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Remaja Tunanetra di SMPLB A YKAB Surakarta Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan permasalahan untuk menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja tunanetra?
2. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks untuk remaja tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

Dengan didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan orang tua remaja tunanetra terhadap pendidikan seks.
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dalam memberikan gambaran tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja dengan gangguan penglihatan. Keuntungan secara teoritis dan praktis dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi orang tua khususnya dapat mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks remaja tunanetra sehingga remaja memahami dan bisa menghadapi masa remaja terutama dalam perkembangan perilaku seksual.
- b. Memberikan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai peran orang tua dalam pendidikan seks remaja tunanetra.
- c. Sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan seks remaja tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini digunakan sebagai perbandingan bagi orang tua dan tenaga pendidik untuk memberikan pendidikan seks pada remaja tunanetra.
- b. Penelitian ini dapat digunakan orang tua yang memiliki masalah dalam memberikan pendidikan seks dengan remaja tunanetra.